

**MEDIA DIGITAL SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM
MEMPERTAHANKAN BUDAYA SIRI NA PACCE DI MASYARAKAT KOTA
MAKASSAR
(Survey di Kelurahan Tamamaung Kota Makassar)**

Muhammad Rustam¹, Rachmawaty Djaffar²

^{1,2}Peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹email: muha254@brin.go.id

²email: rach024@brin.go.id

Abstrak

Media digital dapat menjadi agent of change dalam menyebarluaskan ide dan gagasan dalam melakukan perubahan terkait pemahaman masyarakat tentang budaya siri na pacce sebagai budaya menampilkan kekerasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik penarikan sampel menggunakan accidental sampling. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa responden media digital dapat berperan sebagai agent of change khususnya dalam memahami budaya siri na pacce sebagai nilai-nilai budaya yang beradab di tengah-tengah masyarakat Bugis-Makassar. Keberadaan media digital sebagai agent of change dapat dilihat dari adanya berbagai informasi yang diberikan yang berfungsi sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman sehingga budaya siri na pacce tidak lagi sebagai budaya kekerasan jika dilanggar tetapi sebagai budaya untuk menjaga nilai-nilai adil dan beradab dalam budaya Bugis-Makassar.

Kata Kunci: media digital, budaya, siri na pacce

PENDAHULUAN

Budaya lokal sumber kekayaan dan keragaman budaya Indonesia. Internalisasi budaya lokal untuk membangun karakter masyarakat sehingga budaya lokal dapat dipahami sebagai sumber informasi yang dapat membantu masyarakat melakukan perubahan. Oleh karena itu peran media digital dalam membantu masyarakat memperoleh informasi tentang budaya lokal sangat dibutuhkan. Salah satu syarat yang harus dimiliki oleh masyarakat adalah adanya pengetahuan yang dimiliki setiap masyarakat dalam menggunakan Teknologi Informasi yang ada sekarang ini.

Masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya lokal tidak cukup hanya mampu mengoperasikan berbagai perangkat teknologi informasi, tetapi juga harus bisa mengoptimalkan penggunaannya untuk sebesar-besarnya manfaat bagi dirinya dan orang lain. Masyarakat sebagai pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital yang bagus tidak hanya mampu mengoperasikan alat, melainkan juga mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab, karena selayaknya dunia fisik disekitar kita ada beberapa hal yang perlu kita ketahui dan pahami agar tidak tersesat dalam dunia digital.

Menyikapi hal itu, lembaga terkait seperti Kominfo bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penyedia layanan media digital, masyarakat akan lebih mudah mengakses informasi budaya lokal yang mereka miliki melalui berbagai platform teknologi digital yang menawarkan inovasi fitur dari medium komunikasi yang kian interaktif. Hal ini juga berlaku dalam mengakses salah satu budaya masyarakat yang dimiliki oleh suku Bugis-Makassar yang dikenal dengan budaya siri na pacce.

Ancaman dunia digital adalah mudahnya berbagai konten masuk dan pengguna tidak bisa memilih mana yang bisa masuk dan mana yang tidak boleh. Terlebih keterbukaan informasi membuat orang jauh lebih berani dalam menyuarakan pendapatnya, namun tak jarang kurang memaksimalkan kemampuan untuk memverifikasikan konten. Hal inilah menjadi masalah bagi

media digital untuk menjadi agen perubahan karena konten-konten yang ada saat ini tidak memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang terkait dengan masalah budaya lokal.

Solusinya literasi media digital perlu terus digalakkan, dibarengi dengan regulasi yang jelas dalam melindungi berbagai kepentingan. Hukuman perlu diberlakukan bagi pelaku juga platform media yang digunakan. Hal ini dapat menjadi angin segar dalam perkembangan media digital khususnya dalam menyampaikan informasi mengenai budaya lokal yang dimiliki setiap daerah.

Demikian halnya media digital dalam mendukung penyampaian informasi kepada masyarakat terkait dengan budaya siri na pacce di masyarakat Bugis-Makassar. Karena media digital akan terus berusaha memberikan informasi tentang budaya yang ada khususnya budaya siri na pacce. Kurangnya akses informasi dalam konten-konten media social menyebabkan budaya siri na pacce kurang dipahami sebagai nilai budaya yang memiliki nilai positif. Budaya siri na pacce selalu dipahami sebagai budaya yang selalu harus diakhiri dengan budaya kekerasan jika terjadi pelanggaran di tengah-tengah masyarakat. Stigma buruk ini terkadang berurusan dengan hukum jika terjadi kesalahan dalam penerapan budaya siri na pacce dikarenakan pelanggaran budaya ini terkait dengan harga diri masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena agar kondisi ini tidak terjadi, maka diperlukan peran media digital sebagai agen perubahan untuk merubah stigma masyarakat dalam menerapkan budaya siri na pacce agar lebih baik dan lebih beradab.

Keberadaan media digital harus mampu menjadi *agent of change* dalam merubah pengetahuan dan perilaku budaya siri na pacce dalam masyarakat Bugis-Makassar. Adanya stigma dalam masyarakat bahwa budaya siri na pacce merupakan budaya kekerasan jika terjadi pelanggaran ditengah-tengah masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena itu budaya siri na pacce harus digunakan sebagai budaya yang memiliki nilai-nilai budaya yang beradab bukan menjadi stigma negative di tengah masyarakat saat ini.

Budaya bermedia digital dilakukan dengan membiasakan diri untuk bersikap bijak dalam menyikapi suatu informasi. Cermat melakukan cross check sumber informasi, mencocokkan akurasi data dan fakta apakah ada bias pada kelompok atau individu tertentu. Berpikir ulang sebelum mempublikasikan ulang satu informasi dan tidak asal memberikan komentar. Hal ini menjadi masalah dalam melakukan akses media digital sehingga media digital kurang memberikan manfaat bagi masyarakat yang ujung-ujungnya tidak mampu menjadi *agent of change* khususnya dalam memberikan informasi budaya lokal kepada masyarakat.

Menjadi masalah saat ini khususnya peran media digital dalam memberikan akses informasi kepada masyarakat kurang memperhatikan perkembangan budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kurang mampu melakukan tindakan positif dalam menanamkan pengetahuan yang baik kepada masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, maka media digital harus dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat sehingga informasi yang diberikan dapat memberikan konsep yang jelas tentang makna budaya siri na pacce. Seperti kita ketahui bahwa media digital dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat untuk membantu melakukan perubahan-perubahan di tengah masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Media digital sebagai agen perubahan diharapkan mampu sebagai penghubung dalam untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya siri na pacce, hal ini dikarenakan adanya pemahaman yang keliru terhadap budaya siri na pacce yang tertanam dalam stigma masyarakat Bugis-Makassar bahwa pelanggaran budaya siri na pacce yang menyangkut harga diri selalu harus diselesaikan dengan kekerasan, padahal siri na pacce mengajarkan kita untuk memiliki empati dan kepedulian sesama. Hal inilah yang terputus, maka media digital harus tampil sebagai agen perubahan dalam memberikan pemahaman yang positif bagi masyarakat sehingga budaya siri na pacce dapat merubah stigma negatif menjadi stigma positif.

Selain itu pula media digital sebagai agen perubahan dapat memberikan solusi bagi terjadi perubahan pola pikir masyarakat Bugis-Makassar dalam memahami budaya siri na pacce ini. Karena kurangnya pengetahuan serta sikap dan perilaku dalam memahami budaya siri na pacce

sehingga media digital perlu hadir dalam memberikan solusi terbaik untuk merubah hal tersebut. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan pengguna media digital yaitu dengan memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya menggali informasi tentang budaya siri na pacce.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian akan dianalisis dan dikaji media digital harus mampu menjadi *agent of change* terhadap pemahaman budaya siri na pacce pada masyarakat Bugis-Makassar. Agar stigma-stigma negatif yang ada dapat memberikan nilai-nilai positif bagi masyarakat khususnya dalam memahami budaya siri na pacce.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimanakah media digital sebagai *agent of change* dalam mempertahankan budaya siri na pacce di Masyarakat Kota Makassar ?

Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui media digital sebagai *agent of change* dalam mempertahankan budaya siri na pacce di Masyarakat Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Digital

Bagian ini berisi uraian konsep, teori, model dan penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Secara bahasa media artinya sarana, alat atau saluran. Digital artinya berkaitan dengan atau menggunakan komputer atau internet. Dengan demikian, pengertian media digital adalah media yang menggunakan komputer dan internet (Lingga, 2018).

Media digital adalah informasi yang dibagikan dari perangkat atau layar digital. Pada dasarnya media digital adalah segala bentuk alat yang bergantung pada perangkat elektronik untuk pembuatan, distribusi dan penyimpanan. (Sukarman, 2018).

Menurut Tjahyadi (2019) media digital adalah format konten yang dapat diakses oleh perangkat digital yang dapat disimpan, diakses dan dimanipulasi dengan menggunakan media elektronik. Media digital memiliki banyak keunggulan dibandingkan media tradisional seperti media cetak. Lebih interaktif, lebih menarik, dan lebih mudah diakses.

Seiring berjalannya waktu, media digital terus berkembang dan selalu ada cara baru dan inovatif untuk menggunakannya. Media digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan mengkonsumsi informasi. Hal tersebut dapat memungkinkan semua orang dapat saling berhubungan dan berbagai pemikiran dan ide secara instan.

Menurut Rasyid (2020) media digital informasi yang dibagikan melalui perangkat atau layar digital. Pada dasarnya media digital adalah segala bentuk media yang bergantung pada perangkat elektronik untuk pembuatan distribusi, tampilan dan penyimpanannya.

Media digital menurut Sulaeman (2020) adalah segala media elektronik yang dapat disimpan, diakses, dan dimanipulasi dengan menggunakan komputer. Media digital merupakan media komunikasi apapun yang beroperasi bersama dengan berbagai format data yang dapat dibaca oleh mesin yang disandikan.

Media digital dapat dibuat, dilihat, didistribusikan, dikomodifikasi, didengarkan dan disimpan pada perangkat elektronik digital. Media digital adalah segala media elektronik yang dapat disimpan diakses, dan dimanipulasi dengan menggunakan computer. Ini termasuk media social, website, pemasaran digital dan periklanan. Secara keseluruhan media digital mengacu pada media apapun yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti komputer, tablet smartphone dan sebagainya.

Media digital memiliki banyak keunggulan dibandingkan media tradisional seperti media cetak. Ini lebih interaktif, lebih menarik dan lebih mudah diakses. Ini juga memberikan pemahaman yang lebih personal bagi pengguna. Media digital terus berkembang yang berarti selalu ada arah baru dan inovatif untuk menggunakannya

Media digital merupakan istilah yang mencakup semua teknologi digital yang digunakan untuk membuat, menyimpan bertukar dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuknya termasuk teks, gambar, audio dan video. Ini mencakup semuanya, mulai dari media sosial dan desain situs web hingga pemasaran dan periklanan digital.

Media digital telah mengubah cara kita berkomunikasi dan mengasumsikan informasi. Itu memungkinkan untuk terhubung dengan orang-orang diseluruh dunia dan berbagi pemikiran dan ide secara instan. Ini juga memudahkan bisnis untuk menjangkau pelanggan mereka dan menjual produk dan layanan mereka. Media digital yang biasa digunakan adalah perangkat lunak, permainan, video, web, media sosial dan iklan online.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media digital merupakan format konten dapat diakses oleh perangkat digital yang dapat disimpan, diakses dan dimanipulasi dengan menggunakan media elektronik. Media digital; memiliki banyak keunggulan dibandingkan media tradisional seperti media cetak. Lebih interaktif, lebih menarik dan lebih mudah diakses.

2. Agent of Change

Menurut Soerjono seperti dikutip oleh Tjakraadinata (2020) *agent of change* adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin satu atau lebih kepada masyarakat. Pihak-pihak yang dikatakan sebagai pihak yang menghendaki perubahan.

Menurut Hadi (2019) *agent of change* adalah orang yang membantu terlaksananya perubahan sosial atau suatu inovasi berencana. Robbins & Coulter (2018) *agent of change* adalah orang yang bertindak sebagai fasilitator dan mengelola perubahan yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Wardiman (2019) *agent of change* merupakan profesional yang bertugas membantu masyarakat atau kelompok dalam merencanakan pembangunan atau membentuk kembali sasaran fokus pada masalah, mencari pemecahan yang mungkin, mengatur bantuan, merencanakan tindakan untuk memperbaiki situasi, mengatasi kesulitan dan mengevaluasi hasil dari usaha yang terencana.

Fred. Lunenburg dikutip oleh Suryadi (2018) memberikan pengertian tentang *agent of change* diartikan sebagai individu atau kelompok yang melakukan tugas dengan memulai atau mengelola perubahan dalam suatu organisasi. *Agent of Change* dapat bersifat internal seperti mahasiswa, pengajar, manajer, karyawan dan berbagai subyek internal dalam institusi. Selain itu, *agent of change* juga dapat berasal dari ranah eksternal seperti lewat jasa konsultan dan sejenisnya.

Agent of Change juga dapat diartikan sebagai agen perubahan berupa individu atau kelompok yang membantu atau merevitalisasi suatu institusi/organisasi dalam menanggapi perubahan keadaan. Sosok *agent of change* umumnya dapat memperbaiki situasi atau berperan dalam pencapaian solusi saat suatu organisasi atau institusi mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan (Yayik, 2020).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *agent of change* merupakan sosok yang menginisiasi suatu perubahan atau bertindak sebagai katalis untuk sebuah proses perubahan dalam suatu institusi. *Agent of Change* berperan membantu organisasi untuk mengubah cara kerja, pengelolaan dan menginspirasi orang lain untuk mau berkembang. Seseorang atau kelompok *agent of change* akan mempromosikan, memperjuangkan, mengaktifkan dan mendukung implementasi perubahan dalam suatu organisasi atau institusi secara bertahap dengan ide-ide agar di luar kebebasan .

Seperti diuraikan di atas bahwa seorang *agent of change* umumnya memiliki beberapa karakteristik tertentu yang mendorongnya untuk mau menginisiasi suatu perubahan. Karakteristik ini umumnya akan berdampak pada orang-orang disekitarnya atau pada organisasinya secara khusus.

Adapun beberapa karakteristik *agent of change* merujuk pada konsep Lunenburg (Suryadi, 2018) adalah sebagai berikut :

- a. Empati
Seorang *agent of change* memiliki karakter empati atau memahami perasaan orang lain. Lewat empati ini seorang *agent of change* mampu melihat situasi dan kondisi orang lain atau organisasi dan lantas membangun komunikasi atau pemahaman tentang perubahan yang dibutuhkan bersama.
- b. Memahami keterkaitan
Seorang *agent of change* bukanlah seorang individu *lone wolf* yang bergerak sendiri dalam suatu perubahan. Ia lebih memahami keterkaitan antara pihak dan juga mendukung berjalan atau kolaborasi antar pihak tersebut untuk mewujudkan suatu perubahan yang berarti.
- c. Kedekatan
Seperti halnya keterkaitan, seorang *agent of change* memahami pentingnya kedekatan atau keintiman antar pihak dalam suatu organisasi. Hal ini dibutuhkan untuk menyelaraskan pemahaman untuk perubahan. Semakin besar kedekatan antar pihak, maka semakin besar pula potensi perubahan akan berhasil.
- d. Keterbukaan
Seorang *agent of change* sudah tentu adalah orang yang terbuka. Keterbukaan dalam segala masukan dan tantangan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan suatu perubahan.
- e. Manajemen
Selain memiliki karakteristik terbuka, seorang *agent of change* mampu mengelola segala sesuatu dengan baik termasuk birokrasi entah itu perencanaan maupun strategi sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Seorang *agent of change* umumnya bisa menempatkan pihak-pihak tertentu pada posisinya untuk mewujudkan perubahan secara kolaboratif.

Menurut Nasution (2018) peran *agent of change* sangat dibutuhkan serta memiliki beragam fungsi. Berikut fungsi *agent of change* dikutip oleh Juwita (2020) dari Novera Roza:

- a. Penghubung (*Catalyst*)
Agent of change menggerakkan suatu masyarakat untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena diperlukan *agent of change* sebagai penghubung untuk menyampaikan suatu tujuan yang diharapkan dari suatu program.
 - b. Solusi
Agent of change memberikan solusi dalam pemecahan masalah yang terjadi saat ini. Oleh karena itu suatu *agent of change* dapat memberikan solusi yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga program atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan rencana sebelumnya.
 - c. Memberikan pertolongan
Agent of change berperan sebagai tokoh yang membantu dalam proses perubahan. *Agent of change* harus mampu menjadi penolong dalam melakukan perubahan diberbagai program yang dilakukan. Hal ini *agent of change* dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu membawa setiap orang atau kelompok mencapai apa yang diharapkan.
 - d. Sumber (*Resources Linker*)
Agent of change dapat berperan sebagai media atau alat untuk menyampaikan suatu informasi atau berbagai hal yang dapat digunakan untuk melakukan suatu perubahan yang penting.
3. Budaya Siri na Pacce
Budaya siri na pacce merupakan falsafah hidup yang dipegang oleh masyarakat suku Bugis-Makassar. Nilai-nilai dalam falsafah tersebut senantiasa dipertahankan masyarakat Bugis-Makassar dalam tatanan kehidupan. Siri na pacce kerap kali diungkapkan oleh masyarakat

Bugis-Makassar. Hal ini untuk mengingatkan jati diri orang Bugis-Makassar akan arti dari siri na pacce.

Budaya siri na pacce dalam kehidupan suku Bugis-Makassar menjadi salah satu faktor pendukung untuk mempertahankan nilai solidaritas kemanusiaan. Sehingga siri na pacce tidak dapat dipisah dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar .

Siri na pacce menurut Nawawi (2017) adalah dua kata yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Siri merupakan bahasa Makassar yang berarti malu. Sementara pacce rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, semangat rela berkorban, bekerja keras dan pantang mundur. Siri na pacce membangun makna yang dalam dari kedua kata itu., Dijelaskan dalam jurnal Antropologi ditulis Rahman Arge (2010) menunjukkan bahwa ungkapan siri na pacce merupakan ungkapan masyarakat Makassar yaitu “punna tena siri’nu, pacce seng pakania” yang artinya kalau tidak ada siri’mu pacelah yang kau pegang.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa antara siri na pacce selalu seiring sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan .Bagi masyarakat Bugis-Makassar, apabila siri dan pace sebagai pandangan hidup tidak dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut tidak lebih dari binatang. Hal ini karena dinilai tidak punya siri atau malu dan tidak memiliki unsur pacce atau kepedulian sosial.

Terdapat konsep yang tegas dalam budaya siri na pacce yang dipegang oleh masyarakat Bugis-Makassar. Siri memiliki tiga makna, yakni rasa malu, pendorong untuk membinasakan siapa saja yang mencederai kehormatan, dan pendorong untuk bekerja dan berusaha sebanyak mungkin.

Selain itu, juga menjadi pengekang orang Bugis-Makassar agar tidak melakukan tindakan persekusi yang dilarang oleh kaidah adat. Sementara pacce memiliki makna perasaan hati yang sedih dan pilu kepada sesama warga masyarakat, keluarga atau sahabat yang ditimpa kemalangan. Sehingga menimbulkan dorongan solidaritas bagi mereka yang ditimpa kemalangan.

Solidaritas sosial inilah yang menjadi sumber moral untuk membentuk tata-tatanan sosial di tengah masyarakat. Sehingga pacce berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya.

Berdasarkan beberapa hal tersebut siri na pacce dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Bugis-Makassar untuk menumbuhkan sikap positif. Selain itu membuat hidup lebih berguna dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Survei dengan pendekatan kuantitatif. Survei bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis masalah penelitian berdasarkan data yang dihimpun melalui kuesioner yang diajukan kepada responden yang menjadi sampel. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2016).

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pencarian dan penyebaran informasi tentang media digital sebagai *agent of change* dalam mempertahankan budaya siri na pacce di Masyarakat Kota Makassar, maka prinsip pemilihan lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Tamamaung.

Adapun untuk menghasilkan sampel yang dapat merepresentasikan populasi di seluruh lokasi penelitian, maka teknik pengambilan sampel memakai *accidental sampling*. Teknik ini digunakan yaitu penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Dari hasil penelitian ini diperoleh jumlah responden yang digunakan dalam survey penelitian ini berjumlah 76 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, pekerjaan dan umur. Untuk mengetahui indentifikasi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	3	3,95
2	SMP	7	9,21
3	SMA	32	42,11
4	Diploma	20	26,31
5	S1	12	15,79
6	S2	2	2,63
Jumlah		76	100,00

Berdasarkan data tersebut diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Dari 76 responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 32 orang atau 42,11%. Sedangkan responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMP sebanyak 7 orang atau 9,21%, latar belakang pendidikan SD sebanyak 3 orang atau 3,95%, Diploma sebanyak 20 orang atau 26,31%, latar belakang pendidikan S1 sebanyak 12 orang atau 15,79% dan responden berlatar pendidikan S2 sebanyak 2 orang atau 2,63%.

Berikut indentifikasi responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel; di bawah ini:

Tabel 2. Identifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Pelajar	3	3,95
2	Mahasiswa	32	42,10
3	PNS	26	34,21
4	Swasta	8	10,53
5	Ibu Rumah Tangga	7	9,21
Jumlah		76	100,00

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa sebahagian besar responden meimiliki pekerjaan sebagai mahasiswa. Dai 76 responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa sebanyak 32 orang atau 42,10%. Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 26 orang atau 34,21%, pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 8 orang atau 10,53% dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 7 orang 9,20%.

Berikut data responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Identifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase
1	15-20	3	3,95
2	21-30	29	38,16
3	31-40	33	43,42

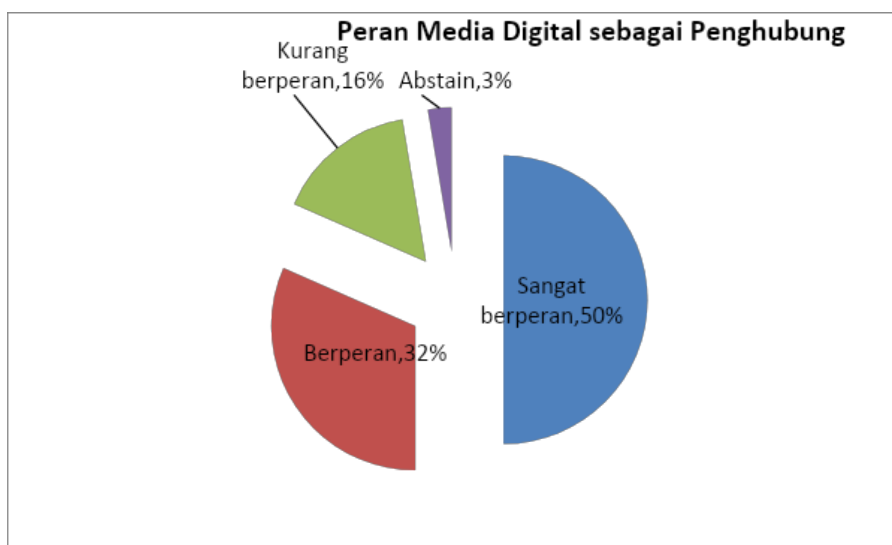
4	41-50	9	11,84
5	>50	2	2,63
Jumlah		76	100,00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebahagian besar responden memiliki umur antara 31-40 tahun yaitu 33 orang atau 43,42%. Sedangkan responden memiliki umur 21-30 tahun sebanyak 29 orang atau 38,16%, umur 15-20 tahun sebanyak 3 orang atau 3,95%, responden yang memiliki umur antara 41-50 tahun sebanyak 9 orang atau 11,84% dan > 50 tahun sebanyak 2 orang 2,63%.

2. Media Digital sebagai Agent of Change Budaya Siri Na Pacce

Media digital sebagai media informasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Media digital menyediakan berbagai fitur-fitur yang dapat digunakan dalam menggali aspek-aspek kehidupan dari berbagai aspek termasuk pula aspek budaya lokal.

Perkembangan dunia digital saat ini harus mampu menjadi agent of change di berbagai aspek yang ada. Sebagai agent of change perubahan media digital diharapkan mampu melakukan perubahan, penghubung dan solusi dalam melakukan perubahan terhadap pengetahuan serta sikap dan perilaku terhadap budaya lokal termasuk di dalamnya budaya siri na pacce. Untuk mengetahui peran media digital sebagai *agent of change*, dapat dilihat dari hasil jawaban responden di Kelurahan Tamamaung terkait dengan media digital sebagai agen perubahan.



Grafik 1. Peran media digital sebagai penghubung *agent of change* terhadap budaya siri na pacce

Berdasarkan grafik diatas`menunjukkan dari 76 responden yang memberikan jawaban bahwa media digital sangat berperan sebagai penghubung untuk melakukan perubahan kepada masyarakat dalam memahami budaya siri na pacce. Responden yang memberikan jawaban sangat berperan sebanyak 38 orang atau 50%, menjawab berperan sebanyak 24 orang atau 32 %, menjawab kurang berperan sebanyak 12 orang atau 16% dan menjawab abstain sebanyak 2 orang atau 3%.

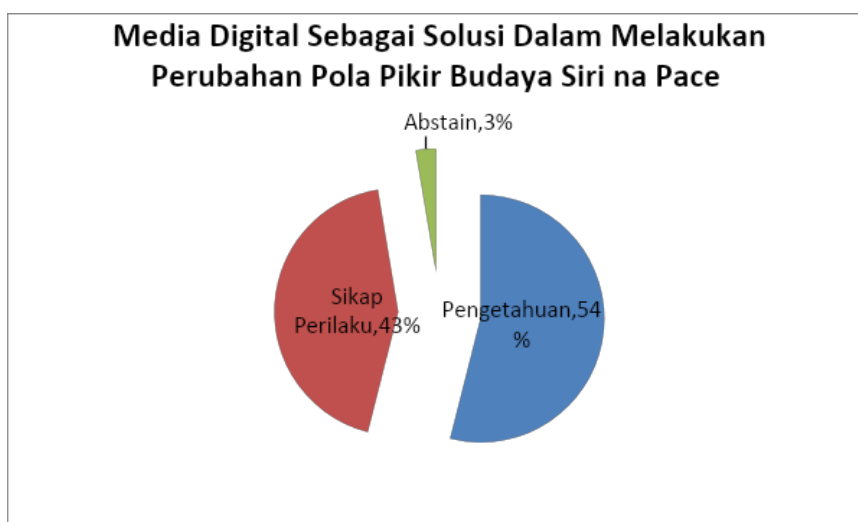
Dari jawaban responden di atas, menunjukkan bahwa masyarakat yang menjawab bahwa media digital memiliki peran aktif sebagai penghubung sebagai *agent of change* dalam memahami budaya siri na pacce . Hal ini dikarenakan media digital saat ini sudah mampu memberikan informasi terhadap budaya lokal khususnya dalam memahami budaya siri na pacce. Sedangkan masyarakat yang memberikan jawaban kurang berperan aktif dikarenakan media digital saat ini kurang mampu memberikan akses informasi khususnya budaya siri na pacce kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan media digital lebih banyak memberikan konten-konten budaya kekinian yang banyak ditiru oleh kaum milenial saat ini sedangkan budaya lokal tidak diberikan ruang untuk memberikan informasi kepada masyarakat seperti budaya siri na pacce.

Media digital harus mampu sebagai penghubung untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan pola pikir khususnya dalam memahami budaya siri na pacce saat ini di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak pemahaman yang salah terhadap budaya siri na pacce yang beranggapan bahwa budaya siri na pacce ini adalah budaya kekerasan apabila dilanggar oleh masyarakat Bugis-Makassar. Misalnya seorang menghina salah satu keluarga Bugis-Makassar, maka keluarga merasa harga dirinya diinjak-injak, maka masyarakat yang dihina akan menyelesaikan dengan kekerasan atau bahkan membunuh.

Disini peran media digital untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua persoalan siri na pae harus diselesaikan dengan kekerasan atau bahkan membunuh. Perlunya media digital sebagai penghubung dalam memberikan informasi yang lebih baik untuk membantu masyarakat untuk menempatkan budaya siri na pae sebagai budaya yang santun dan bukan budaya kekerasan.

Disini media digital harus mampu sebagai penghubung dalam mendukung terjadinya perubahan artinya media digital harus tampil sebagai sumber informasi untuk menyambung pemahaman yang keliru terhadap budaya siri na pacce kepada masyarakat. Adanya akses informasi yang begitu luas kepada masyarakat terhadap bagaimana sebenarnya memahami budaya siri na pacce dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga budaya ini tidak dianggap oleh masyarakat sebagai budaya yang dipenuhi dengan kekerasan berubah menjadi budaya yang santun yang memiliki nilai-nilai kultur yang mampu menampilkan identitas masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan untuk lebih menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam budaya siri na pacce.

Berikut tanggapan responden tentang kemampuan media digital sebagai solusi terhadap pemahaman budaya siri na pacce



Grafik 2. Peran media digital sebagai solusi dalam melakukan perubahan pola pikir budaya siri na pacce

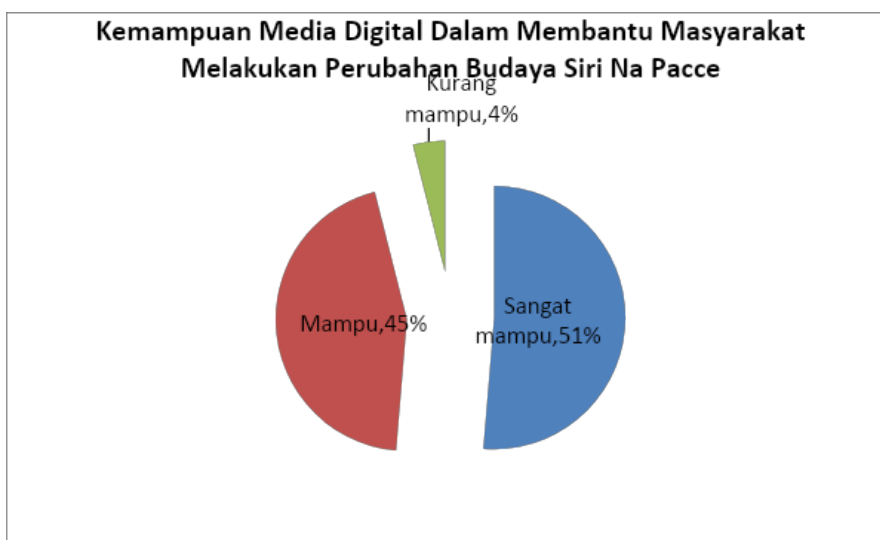
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan dari 76 responden yang memberikan jawaban bahwa media digital sebagai solusi untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir masyarakat dalam memahami budaya siri na pacce. Responden yang memberikan jawaban solusi dalam merubah pengetahuan masyarakat sebanyak 41 orang atau 54%, menjawab solusi merubah sikap dan perilaku masyarakat sebanyak 33 orang atau 43%, dan menjawab abstain sebanyak 2 orang atau 3%.

Dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa responden menjawab media digital dapat menjadi solusi dalam melakukan perubahan pengetahuan masyarakat dalam memahami budaya siri na pacce. Adanya peran media digital untuk membantu menambah pengetahuan masyarakat terhadap budaya siri na pacce yang memahami bahwa budaya siri na pacce tidak selalu harus diselesaikan melalui kekerasan, maka media digital harus tampil sebagai *agent of change* dalam memberikan pemahaman bahwa budaya siri na pacce harus tampil sebagai budaya yang santun, dimana tidak semua persoalan siri na pacce harus diselesaikan dengan kekerasan.

Media digital harus mampu memberikan informasi kepada masyarakat agar memberikan solusi terhadap perubahan sikap dan perilaku budaya siri na pacce kepada masyarakat. Adanya budaya siri na pacce dalam budaya Bugis-Makassar yang cenderung menyelesaikan masalah dengan kekerasan, maka media digital harus mampu melakukan perubahan stigma yang ada di masyarakat untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat agar menyelesaikan masalah dengan arif dan bijaksana sesuai dengan aturan-aturan yang ada di Negara ini.

Hal ini dikarenakan tidak semua masalah siri na pae harus diselesaikan dengan budaya kekerasan, kita juga harus memperhatikan aturan hukum yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peran media digital sebagai media informasi dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk membantu masyarakat memahami segala persoalan yang terkait dengan budaya siri na pacce tanpa bersinggungan dengan pelanggaran hukum.

Berikut tanggapan responden tentang kemampuan media digital dalam membantu masyarakat melakukan perubahan terhadap pemahaman budaya siri na pacce.



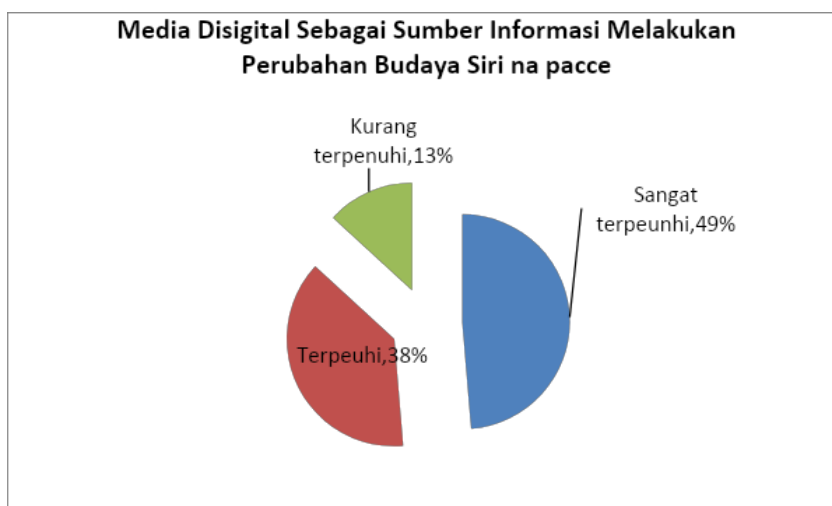
Grafik 3. Kemampuan media digital dalam membantu masyarakat melakukan perubahan budaya siri na pacce

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan dari 76 responden yang memberikan jawaban bahwa kemampuan media digital dalam membantu masyarakat melakukan perubahan terhadap budaya siri na pacce. Responden yang menjawab sangat mampu sebanyak 39 orang atau 51%, menjawab mampu sebanyak 34 orang atau 45%, dan menjawab kurang mampu sebanyak 3 orang atau 4%.

Dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa responden menjawab media digital mampu melakukan perubahan terhadap pemahaman budaya siri na pacce karena menurut masyarakat media digital yang ditampilkan baik dalam berupa narasi gambar maupun tulisan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menyebarkan bagaimana memahami budaya siri na pacce dalam kehidupan kita sehari-hari.

Adanya informasi yang disampaikan dapat memberikan masukan yang cukup baik agar budaya siri na pacce tidak dipahami sebagai sesuatu yang menakutkan. Hal ini dikarenakan kejadian banyak terjadi dalam memahami budaya siri na pace agar tidak dilakukan pelanggaran hukum oleh masyarakat. Seperti kita ketahui informasi yang diberikan melalui media digital akan . Namun responden yang menjawab kurang mampu dikarenakan kurangnya persentase penyampaian informasi saat ini tentang budaya siri na pacce melalui media digital masih sangat kurang.

Konten-konten yang dihasilkan oleh media digital saat ini lebih banyak menampilkan kebutuhan informasi kaum milenial sehingga budaya siri na pacce kurang dipahami oleh generasi muda. Generasi muda perlu memahami bahwa budaya siri na pace sebagai budaya yang harus dijaga agar generasi muda lebih memahami aturan-aturan terkait dengan budaya yang ada di Bugis-Makassar sehingga masyarakat khususnya generasi muda tidak melakukan pelanggaran dan terus menjaga nilai-nilai budaya siri na pacce dalam masyarakat.



Grafik 4. Media digital sebagai sumber informasi melakukan perubahan budaya siri na pacce

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan dari 76 responden yang memberikan jawaban bahwa media digital sebagai sumber informasi masyarakat dalam melakukan perubahan budaya siri na pacce. Responden yang menjawab sangat terpeunhi sebanyak 37 orang atau 49%, menjawab terpeunhi sebanyak 29 orang atau 38%, dan menjawab kurang terpeunhi sebanyak 10 orang atau 13%.

Dari jawaban responden di atas menunjukkan bahwa responden menjawab media digital mampu sebagai sumber informasi dalam melakukan perubahan terhadap budaya siri na pacce di masyarakat Bugis-Makassar. Media digital sebagai sumber informasi bagi masyarakat agar mampu menjadi agent of change untuk membangun pemikiran-pemikiran yang positif terhadap budaya siri na pacce. Adanya stigma bahwa budaya siri na pacce merupakan budaya yang menjaga harga diri yang selalu disertai dengan upaya kekerasan jika terjadi pelanggaran di dalamnya. Disini media digital harus menjadi sumber informasi bagi masyarakat baik itu diperoleh melalui media gambar dan suara maupun tulisan yang disajikan dalam media digital.

Masyarakat di Kelurahan Tamamamu menggunakan media informasi untuk mengakses informasi termasuk pula akses informasi terkait dengan budaya Bugis-Makassar diperoleh melalui media seperti whatsapp, youtube, media instagram gram maupun aplikasi lain yang digunakan sebagai media informasi bagi masyarakat. Selain itu, masyarakat menganggap media digital kurang mampu memenuhi akses informasi terkait dengan budaya siri na pacce dikarenakan masyarakat kurang menggunakan media digital sebagai sumber informasi dan tidak mempunyai motivasi untuk menggali informasi dengan memanfaatkan media digital yang ada sekarang ini.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa media digital dianggap sebagai sumber informasi yang paling mudah diakses oleh masyarakat dan biaya murah. Masyarakat di Kelurahan Tamamaung sebahagian besar pengguna media sosial menganggap bahwa media digital merupakan hal yang sangat dibutuhkan sebagai sumber informasi. Oleh karena itu masyarakat Kelurahan Tamamaung mengakses informasi budaya siri na pacce agar media digital dapat digunakan sebagai media yang dapat merubah pengetahuan serta sikap dan perilaku masyarakat agar lebih memahami budaya siri na pacce bukan dari aspek kekerasan dalam menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan budaya siri na pacce ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa media digital dapat berperan sebagai *agent of change* untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat khususnya dalam memahami budaya siri na pacce sehingga budaya ini lebih dimaknai sebagai nilai adil dan beradab di tengah-tengah masyarakat Bugis-Makassar.

Keberadaan media digital sebagai *agent of change* dapat dilihat dari adanya berbagai informasi yang diberikan yang berfungsi sebagai penghubung dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman sehingga budaya siri na pacce tidak lagi sebagai budaya kekerasan jika dilanggar tetapi media digital dapat menjadi penghubung untuk menyampaikan bahwa budaya siri na pacce untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat dalam menempatkan budaya siri na pacce lebih berada tanpa budaya kekerasan.

Media digital memiliki peran sebagai *agent of Change* berperan dalam memberi solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi terkait dengan budaya siri na pacce. Oleh karena itu media digital harus mampu merubah pengetahuan serta sikap perilaku masyarakat dalam menempatkan budaya siri na pacce sebagai budaya untuk menjaga harga nilai-nilai adil dan beradab dalam budaya Bugis-Makassar.

Selain itu pula media digital dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mendukung *agent of Change* sebagai agen perubahan khususnya dalam memahami budaya siri na pacce dalam masyarakat Bugis-Makassar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar peran instansi terkait dalam membantu media digital dapat menjadi *agent of change* yaitu mengacu media social untuk menampilkan konten-konten budaya lokal sehingga masyarakat dapat memiliki pemahaman terhadap budaya lokal tersebut. Karena kondisi saat ini, konten-konten yang ditampilkan lebih banyak menampilkan konten yang dikonsumsi oleh kaum milenial.

Selain itu pula peran masyarakat dalam menggunakan media digital sebagai sumber informasi untuk melakukan perubahan dalam memahami budaya lokal perlu juga ditanamkan sehingga masyarakat dapat melakukan perubahan dalam memahami budaya secara positif. Masyarakat harus juga mendukung media digital dalam menjalankan fungsinya sebagai *agent of change*.

REFERENSI

- Hadi. 2019. *Manajemen Perubahan dalam Konteks Bisnis*. Bandung: Armio.
 Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
 Lingga. 2018. *Teknologi Informasi pada Masa Sekarang Ini*. Jakarta: Gunung Jati Press.
 Nasution. 2018. *Perkembangan Manajemen Mengikuti Zaman*. Jakarta: Rosdakarya.

- Nawawi. 2017. *Budaya dalam Nilai-Nilai Adat Makassar*. Makassar: Ujung Pandang Press.
- Rahman Arge. 2010. *Perkembangan Budaya Makassar Dari Masa ke Masa*. Makassar: Ujung Pandang Press.
- Rasyid. 2020. *Dunia Digital Pengaruhnya di Berbagai Aspek Kehidupan*. Bandung: Armio.
- Robbins & Coulter. 2018. *Teknologi Information dalam Membangun Budaya Lokal di Indonesia*. Jakarta: Panembahan.
- Sukarman. 2018. *Perkembangan Dunia Digital dalam Mengatasi Masalah*. Jakarta: Mandar Maju.
- Sulaeman. 2020. *Media Baru dalam Konteks Pembelajaran Di Sekolah*. Jakarta: Panembahan.
- Suryadi. 2018. *Organisasi dan Manajemen dalam Menghadapi Perubahan Internal Organisasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia Press.
- Tjahyadi. 2019. *Teknologi Informasi dan Digitalisasi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Tjakradinata. 2020. *Manajemen Perubahan di Era Teknologi Informasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wardiman. 2019. *Perkembangan Media BARu dalam Membantu Masyarakat Memahami Konsep Budaya Lokal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yayik. 2020. *Manajemen Perubahan dalam Era Digitalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.